

LITERASI BUDAYA MAHASISWA DI ERA 4.0

Setyawan Pujiono dan Wening Sahayu

S3 Ilmu Pendidikan Bahasa PPs Universitas Negeri Yogyakarta

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
12 Januari 2021
Disetujui
21 Maret 2021
Dipublikasikan
5 Juli 2021

Kata Kunci:

literasi budaya,
nilai budaya, era 4.0

Keywords:

cultural literacy,
cultural values, era
4.0

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud literasi budaya pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah wujud literasi budaya pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan triangulasi dalam memvalidasi datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi budaya mahasiswa meliputi tiga hal. Pertama, nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku mahasiswa seperti ketepatan waktu, kerendahan hati dan kesederhanaan, hormat sesama dan kasih sayang, kejujuran, kedisiplinan, produktivitas kerja, serta toleransi. Kedua, literasi tindakan mahasiswa tercermin dalam aktivitas membaca dan menulis, perlombaan, dan pentas seni atau drama. Ketiga, bentuk kegiatan mahasiswa terdiri atas karya-karya mahasiswa di perpustakaan, laboratorium atau ruang karya (lukisan, patung, batik, foto dll), dan sertifikat atau piagam penghargaan yang diperoleh mahasiswa.

Abstract

This study aims to describe the form of cultural literacy in students of the Language and Arts Faculty, Yogyakarta State University. Subjects in this study were students of the Faculty of Language and Arts, Yogyakarta State University. This type of research is descriptive qualitative. As for the object of research is a form of cultural literacy in students of the Faculty of Language and Arts, Yogyakarta State University. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed descriptively qualitatively by using triangulation to validate the data. The results showed that the cultural literacy of students includes three things. First, the values reflected in student behavior such as punctuality, humility and simplicity, mutual respect and affection, honesty, discipline, work productivity, and tolerance. Second, student action literacy is reflected in reading and writing activities, competitions, and art or drama performances. Third, the artefacts of student activities consist of works by students in libraries, laboratories or work spaces (paintings, sculptures, batik, photos, etc.), and certificates or awards obtained by students.

(C) 2021 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Perkembangan literasi pada awalnya hanya dimaknai sebagai kegiatan menulis dan membaca untuk berkomunikasi. Di abad 21 ini, perkembangan kemampuan literasi sudah sangat beragam jenisnya. Berbagai jenis literasi dasar mulai berkembang di lembaga-lembaga pendidikan seperti membaca dan menulis, sains, matematika, finansial, digital dan budaya. Masing-masing jenis kompetensi literasi dasar tersebut dilaksanakan oleh para praktisi dan pegiat literasi untuk mampu beradaptasi dan bersaing di kehidupan abad 21. Oleh karena itu, setiap jenis literasi tersebut akan berkontribusi dalam menjalani kehidupan seseorang hidup di masyarakat sesuai kebutuhan masing-masing. Salah satu ragam literasi dasar yang penting untuk dikaji saat ini adalah literasi budaya.

Literasi budaya menjadi kunci kesuksesan seseorang untuk mampu menjalin komunikasi yang baik di era milenial saat ini terutama bagi mahasiswa di kampus. Pada dasarnya budaya sangat erat kaitannya dengan bahasa karena budaya merupakan representasi dari bahasa penuturnya. Nababan (via Sibarani, 2004) mengatakan empat fungsi bahasa yaitu fungsi kebudayaan, kemasyarakatan, perorangan, dan pendidikan. Di mana kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan kata-kata yang berbeda pula karena setiap budaya mempunyai konsep yang berbeda. Kneller (melalui Suriasumantri, 1985) Dalam berkomunikasi yang menggunakan bahasa terkandung tiga hal penting, yakni ide (nilai-nilai), perasaan, dan sikap bahwa bahasa dalam kehidupan manusia memiliki tiga fungsi, yakni fungsi simbolik, emotif, dan afektif.

Literasi Budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai landasan

dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi budaya menanamkan pemahaman pada mahasiswa terkait dengan nilai-nilai, aktivitas dan artefak yang diproduksi oleh mahasiswa di kampus. Kegiatan literasi budaya di kampus baik dalam perkuliahan dan di luar perkuliahan tentunya menarik untuk dikaji di sini. Literasi budaya menjadi cerminan budaya masyarakat penuturnya, begitu juga di kampus. Kampus setiap hari menjadi ajang para mahasiswa dan dosen untuk selalu berinteraksi dan beraktivitas dalam mempelajari berbagai aspek ilmu pengetahuan. Terkait hal itulah, potret literasi budaya di kampus menjadi subjek kajian penelitian yang menarik karena hasilnya dapat digunakan sebagai strategi pengambilan kebijakan para pimpinan dan model literasi budaya yang bernuansa akademik atau keilmuan.

Terkait dengan pentingnya literasi budaya di lingkungan akademik, maka penting untuk dilakukan kajian dan penelitian tentang literasi budaya pada mahasiswa di kampus khususnya di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) UNY. Alasan pemilihan subjek penelitian pada mahasiswa FBS karena di Fakultas Bahasa & seni terdiri atas 11 program studi yang meliputi tujuh program studi terkait dengan bidang bahasa dan empat program studi terkait bidang seni budaya. Karena semua program studi terkait dengan bahasa dan seni, maka FBS sangat kental dengan literasi budaya dalam aktivitas dan komunikasinya baik dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Moran, (2001) menyatakan bahwa bahasa digunakan untuk berpartisipasi dalam budaya, menggambarkan budaya, menafsirkan budaya dan menanggapi budaya. Hal tersebut memungkinkan orang-orang dalam kelompok budaya untuk berbagi ide, informasi, dan transmisi budaya. Jadi,

budaya dapat didefinisikan sebagai gagasan, kebiasaan, seni dan piranti yang mencirikan kelompok orang dalam periode waktu tertentu. Budaya juga melibatkan sikap, nilai, keyakinan, norma, dan perilaku yang dianut bersama sebuah kelompok tetapi dijaga secara berbeda oleh setiap unit spesifik dalam kelompok bersangkutan dan dikomunikasikan lintas generasi.

Berdasarkan konteks itulah Fakultas Bahasa dan Seni mempunyai karakteristik budaya yang berbeda dengan fakultas lain di UNY. Semua aktivitas perkuliahan dan segala kegiatan di kampus merupakan cerminan budaya intelektual mahasiswa. Keberagaman identitas, jenis kelamin, dan asal mahasiswa menambah warna dan keberagaman budaya di kampus FBS. Oleh karena itu, proses komunikasi dan kegiatan mahasiswa di kampus perlu diteliti untuk diperoleh wujud literasi budaya yang ideal untuk membangun kampus yang beradab dan berbudaya di era 4.0.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni UNY, yang ditentukan dengan teknik *random sampling*. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah wujud literasi budaya yang ada di kalangan mahasiswa FBS UNY. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi akan digunakan untuk mengamati literasi budaya yang dilakukan mahasiswa. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang wujud literasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa di kampus baik dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Dokumentasi digunakan untuk menguatkan bukti nyata adanya wujud literasi

budaya yang dilakukan oleh mahasiswa.

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif karena data penelitian berupa data verbal. Keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Patton (2014:674) menyatakan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari 11 program studi di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ada tiga komponen budaya literasi yaitu, Pertama, nilai-nilai atau ide yang terdiri atas: ketepatan waktu, kerendahan hati dan kesederhanaan, hormat sesama dan kasih sayang, kejujuran, kedisiplinan, produktivitas kerja, serta toleransi. Kedua, literasi tindakan yang dilakukan mahasiswa FBS tercermin dalam aktivitas membaca dan menulis, lomba dan pentas seni/drama. Ketiga, Hasil karya (artefak) yang terdiri atas karya-karya mahasiswa di perpustakaan, laboratorium atau ruang karya (lukisan, patung, batik dll) dan sertifikat atau piagam penghargaan yang diperoleh mahasiswa.

Aspek Nilai-nilai Budaya pada Mahasiswa

Inti dasar kebudayaan adalah segala sesuatu dalam rangka kehidupan masyarakat sebagai hasil proses belajar (Sibarani, 2004:210). Sesuatu yang dimaksud adalah ide

(*value*), tindakan, dan hasil karya manusia. Ketiganya tercipta dan bermanfaat dalam kehidupan manusia karena interaksi antar manusia di dalam masyarakat itu. Interaksi antar manusia akan terwujud apabila ada proses komunikasi. Tiada interaksi tanpa komunikasi. Komunikasi dan interaksi untuk menuangkan ide/gagasan, tindakan dan karya adalah bahasa. Hal ini dipertegas Levi-Strauss (via Sibrani, 2004:62) bahwa bahasa yang dipergunakan atau diucapkan oleh kelompok masyarakat adalah suatu refleksi atau cermin keseluruhan kebudayaan masyarakat tersebut.

Nilai merupakan konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman orientasi bagi pikiran, tindakan, dan ciptaan manusia (Pujaastawa, 2015). Selanjutnya, Zuchdi (2006:5) menyatakan bahwa pendidikan nilai dapat disampaikan dengan metode langsung dan tak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik, sebagai indoktrinasi berbagai ajaran. Metode tak langsung dimulai dengan menciptakan situasi dan kemungkinannya dan dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah/kampus untuk mengemban perilaku yang baik.

Komponen pertama, nilai-nilai budaya yang bisa diidentifikasi pada hasil penelitian ini meliputi enam nilai. Aspek nilai budaya mahasiswa FBS UNY yang pertama ada ketepatan waktu atau kedisiplinan mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan dan pengumpulan tugas kuliah. Hasil penelitian menunjukkan, mahasiswa sudah disiplin dalam mengikuti perkuliahan terlihat dalam presensi kehadiran yang mencapai lebih dari 75% kehadiran. Ketepatan waktu mahasiswa FBS mengikuti perkuliahan secara tatap muka masih ditemukan yang

datang terlambat. Hasil wawancara dengan mahasiswa keterlambatan disebabkan karena ketidaksengajaan dengan berbagai alasan karena macet, bangun kesiangan, hujan, dan kerusakan motor. Selanjutnya, ketepatan waktu pengumpulan tugas mahasiswa juga sangat tinggi. Mahasiswa ingin mendapatkan nilai yang maksimal sehingga tugas kuliah dikumpulkan tepat waktu. Jika masih ada mahasiswa yang terlambat mengumpulkan tugas disebabkan faktor yang memang tidak memungkinkan seperti sakit, laptop rusak, dan kejadian bencana.

Aspek nilai budaya mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang kedua adalah kerendahan hati dan kesederhanaan. Di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni, tindak tutur terkait dengan salam, sapa, senyum, sopan, dan santun menjadi sesuatu bentuk komunikasi yang dilakukan di kampus. Mahasiswa setiap bertemu teman, dosen, karyawan, satpam, atau tamu, siapapun harus menyapa atau paling tidak menganggukkan kepala. Ucapkan selamat pagi, siang, atau sore jika bertemu dengan seseorang dilakukan oleh mahasiswa. Ucapan terima kasih, minta tolong, mohon maaf juga digunakan dalam tindak tutur saat perkuliahan atau di luar perkuliahan. Tindak tutur sapaan, ucapan terima kasih dan permohonan maaf diakui oleh mahasiswa sebagai upaya kampus menanamkan kerendahan hati dan kesederhaan.

Aspek nilai budaya ketiga adalah hormat sesama dan kasih sayang. Saling menghormati dan kasih sayang terhadap sesama merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam upaya pendidikan di kampus. Menghormati antar mahasiswa, antardosen dan tenaga kependidikan, bahkan terhadap tamu sekalipun. Hal ini terlihat dalam proses komunikasi oleh mahasiswa,

dosen dan karyawan di FBS. Ucapan tegur sapa, rasa hormat, menanyakan kabar dan ucapan selamat dilakukan oleh mahasiswa di kampus.

Aspek nilai budaya yang keempat adalah kejujuran. Kejujuran merupakan nilai yang sangat dikedepankan di kampus. Siapa pun dituntut untuk berlaku jujur dan meneladankan kejujuran. Kejujuran diterapkan kampus FBS pada berbagai hal, tidak hanya ketika pengerjaan tugas dan ujian Akhir Semester. Mahasiswa diminta oleh dosen untuk selalu berbuat jujur dengan siapapun dan dalam hal sekecil apapun. Semua warga baik dosen, karyawan, dan mahasiswa selalu berusaha menjadi tauladan dalam kejujuran.

Nilai budaya yang kelima adalah efisiensi dan produktivitas kerja. Prinsip-prinsip efisiensi dan produktivitas kerja sangat dikedepankan mahasiswa dalam melaksanakan tugas & kegiatan-kegiatannya. Mahasiswa konsisten melaksanakan perkuliahan sebagai bentuk kewajibannya sebagai mahasiswa dan mengikuti berbagai kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) sebagai bentuk ekspresi dan prestasi pengembangan diri mahasiswa. Selain UKM, di FBS juga dibentuk Himpunan Mahasiswa (HIMA) pada setiap prodi yang berfungsi untuk belajar berorganisasi, berkegiatan, dan berkomunikasi dengan dosen di Prodi masing-masing. Organisasi HIMA ini sangat penting perannya untuk ajang berlatih berorganisasi di tingkat Perguruan Tinggi. Selain itu, menjadi pengurus atau anggota HIMA akan mendapatkan informasi-informasi terbaru dari Program Studi, fakultas maupun universitas. Informasi yang dapat diperoleh misalnya terkait pelaksanaan perkuliahan, beasiswa, lomba-lomba atau kompetisi, dan kebijakan-kebijakan yang menunjang

akademik mahasiswa selama menempuh studi di universitas.

Nilai yang keenam adalah ketakwaan dan toleransi. Kehidupan beragama para civitas akademik di FBS terutama mahasiswa cukup baik. Mahasiswa mempunyai Unit Kegiatan Mahasiswa di tingkat fakultas sebagai wadah untuk berdiskusi tentang keagamaan. Semua warga kampus seperti dosen, tenaga kependidikan, maupun siswa menunjukkan ketaatan terhadap keyakinan agama mereka masing-masing. Setiap bulan, FBS juga menyelenggarakan pengajian yang dapat diikuti oleh dosen dan karyawan sedangkan mahasiswa kegiatan kerohanian dilaksanakan sendiri.

Deal dan Peterson (2016:12) menyatakan bahwa "*It influences informal conversations in the faculty lunch room, the type of instruction valued, how professional development is viewed, and the shared commitment to assuring all student learn*". Budaya di fakultas atau sekolah memiliki konsekuensi logis terhadap perubahan suasana interaksi antarpribadi, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat untuk terus maju, dan dorongan untuk bekerja keras. Untuk itu, nilai-nilai budaya mahasiswa di kampus akan selalu terbentuk dengan baik jika keberlangsungannya bersifat kolaboratif dan menekankan pada terbentuknya budi perkerti yang luhur bagi masyarakat penuturnya (FBS).

Wujud Literasi Tindakan Mahasiswa

Literasi tindakan yang dilakukan mahasiswa FBS tercermin dalam aktivitas membaca dan menulis, peran serta lomba atau kompetisi mahasiswa dan pentas seni atau drama. Nilai-nilai literasi tindakan tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas mahasiswa, baik untuk menunjang

perkuliahan maupun untuk pencapaian prestasi bagi pengembangan diri mahasiswa.

Literasi tindakan yang pertama adalah kebiasaan membaca dan menulis mahasiswa FBS. Keterampilan membaca adalah kecakapan untuk menelusuri dan memahami teks agar memperoleh pengetahuan dan informasi (Tierney, 1990). Untuk meningkatkan kemampuan membaca tentunya juga dibutuhkan kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan untuk memahami, menciptakan, dan berkreasi. Kekreatifan dapat ditumbuh kembangkan dalam diri mahasiswa dengan berbagai upaya dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Meskipun demikian hal ini tentu menjadi tantangan bagi para pengajar di dunia pendidikan. Sebab, untuk mengembangkan minat membaca perlu adanya campur pendidik atau lembaga. Kampus atau lembaga pendidikan perlu memberikan fasilitas yang kondusif dengan menyediakan bahan bacaan, koneksi internet, dan melengkapi dengan tempat yang nyaman. Kelas-kelas perlu diajar oleh dosen/guru yang senang membaca agar mahasiswa diberi perlakuan untuk terbiasa membaca setiap hari. Saat mahasiswa frekuensi membacanya sudah lebih dari dua jam per hari, dosen dapat mengembangkan mereka dengan buku yang lebih bervariasi. Dengan demikian, mereka akan memperoleh beragam pengetahuan yang lebih menantang dan aktual.

Tentunya aspek nilai budaya ini tidak lepas keterkaitannya dengan bahasa sebagai wujud interpretasi budaya mahasiswa. Wujud nilai budaya tersebut sesuai pendapat Halliday (2010), yang menyatakan tujuh fungsi bahasa sebagai berikut. Pertama, fungsi instrumental, yaitu bertindak untuk mengerakkan serta memanipulasikan

lingkungan yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Kedua fungsi regulasi atau pengaturan dari bahasa merupakan pengawasan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Ketiga, fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dalam pengertian menggambarkan realitas yang terlihat oleh seseorang. Keempat fungsi interaksional bahasa bertindak untuk menjamin pemeliharaan sosial. Kelima fungsi personal membolehkan seseorang pembicara menyatakan perasaan, emosi, kepribadian, reaksi yang terkandung dalam hati sanubarinya. Keenam fungsi heuristic melibatkan bahasa yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari lingkungan. Ketujuh fungsi imajinatif bertindak untuk menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan.

Di lingkungan kampus, mahasiswa sudah diupayakan untuk terbiasa dengan membaca dan menulis, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan membaca yang dilakukan di dalam kelas, disesuaikan dengan kebutuhan mata kuliah masing-masing. Kegiatan membaca di dalam kelas ini menjadi salah satu cara untuk memahami materi kuliah dan juga sebagai pembiasaan membaca untuk mahasiswa. Seperti yang tampak pada kegiatan membaca di dalam kelas berikut. Mahasiswa dikondisikan melakukan kegiatan membaca untuk memperoleh informasi terkait dengan submateri kuliah. Mahasiswa tampak serius membaca ketika dalam perkuliahan. Meski secara keseluruhan kegiatan membaca mahasiswa belum dikatakan baik, setidaknya di dalam lingkungan kampus sudah dimulai aktivitas membaca. Bahkan ada yang dilakukan di luar kelas. Tungka, (2018), "*Literacy education*

focuses on the construction of meaning tied to social contexts". Konteks pendidikan literasi fokus pada konstruk pemahaman makna untuk dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan literasi dapat dibangun melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan membaca dan menulis di kampus.

Hasil wawancara dengan mahasiswa, kegiatan membaca tersebut masih terkait dengan penugasan mata kuliah tertentu. Artinya membaca belum sepenuhnya menjadi kebutuhan dan pembudayaan di kalangan mahasiswa FBS. Hal ini didukung pula dengan kendala yang ditemukan pada mahasiswa bahwa mahasiswa cenderung malas untuk membaca, kecuali ada penugasan mata kuliah tertentu yang memaksa mereka untuk membaca. Selain itu, ada kendala lain yakni kurangnya pemahaman mereka jika buku yang mereka baca berbahasa asing. Kendala ini tentunya tidak berlaku untuk mahasiswa prodi bahasa Asing (bahasa Inggris, Perancis, dan Jerman) di FBS.

Kegiatan menulis yang dilakukan mahasiswa di FBS memang masih terbatas. Kendala yang dialami mahasiswa adalah kurangnya pembiasaan menulis, misalnya membiasakan menulis pengalaman sehari-hari atau menulis apa pun di sekitar kampus bersama teman-teman, atau menulis di web atau blog pribadi, dan keikutsertaan menulis dalam beragam lomba menulis. Hasil wawancara dengan mahasiswa diketahui yang menulis di web, menulis dalam beragam lomba menulis, dan membiasakan menulis setiap hari masih sangat sedikit. Mahasiswa menyampaikan bahwa menulis untuk mengerjakan tugas perkuliahan saja sudah kewalahan apalagi untuk menulis yang lain. Mahasiswa mengaku bahwa orientasi pertama adalah menulis untuk melengkapi tugas-tugas dalam perkuliahan. Meskipun begitu

sebenarnya waktu untuk menulis sebenarnya masih sangat terbuka bagi mahasiswa, tetapi karena memang mahasiswa belum mempunyai budaya menulis yang baik.

Hasil wawancara yang telah dilakukan ada beberapa penyebab mahasiswa FBS UNY tidak familiar menulis esai, artikel ataupun karya tulis lainnya. Pertama, mahasiswa belum mengetahui bahwa menulis akan menghasilkan karya yang tidak akan pernah hilang sampai kapan pun. Kedua, mahasiswa belum mengetahui bahwa menulis dapat menghasilkan prestasi dan mendukung pengembangan diri mahasiswa. Mahasiswa yang sering menulis akan lebih mudah mengerjakan skripsi atau tugas akhir bahkan menghasilkan buku yang dapat mendatangkan penghasilan. Ketiga, menulis dapat dijadikan hiburan dan terapi diri untuk mengungkapkan segala permasalahan dalam bentuk tulisan

Kedua, literasi tindakan yang dilakukan mahasiswa FBS tercermin dalam peran serta lomba atau kompetisi mahasiswa di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Hasil wawancara menunjukkan mahasiswa kurang tertarik untuk mengikuti lomba kepenulisan, sedangkan lomba yang bersifat performan penampilan (menyanyi, baca puisi, pidato, debat, lukisan, desain dll) lebih disukai. Hal itu juga terlihat pada karya proposal PKM mahasiswa FBS yang masih sekadar apa adanya dan dibuat bukan karena kesadaran motivasi mengikuti kompetisi tetapi karena kewajiban matakuliah untuk menulis proposal tersebut. Selain itu, rendahnya literasi menulis untuk lomba pada mahasiswa FBS disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, mahasiswa kurang percaya diri untuk mengikuti lomba menulis diberbagai tempat. Kedua, iklim dan motivasi untuk mengikuti lomba menulis belum kompetitif (Sari dan

Pujiono, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca dan menulis yang merupakan bagian dari kegiatan literasi pada mahasiswa FBS UNY masih berada pada titik rendah. Kurangnya pembiasaan membaca yang dilakukan oleh mahasiswa secara langsung mempengaruhi pembiasaan menulis. Membaca dan menulis dilakukan mahasiswa untuk mengerjakan dan memenuhi tugas perkuliahan saja.

Kedua, literasi tindakan yang dilakukan mahasiswa FBS tercermin dalam aktivitas pentas seni/drama. Aktivitas pentas seni atau drama oleh mahasiswa FBS sudah berjalan dengan baik. Setiap Unit Kegiatan Mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni setiap tahunnya akan menyelenggarakan pentas seni atau drama terkait bidang di UKM tersebut. Selain itu, pentas seni juga diselenggarakan oleh mahasiswa HIMA (11 Prodi di FBS) sesuai dengan bidangnya masing masing. Untuk Prodi Bahasa menyelenggarakan pentas baca puisi, drama, pidato, debat, musikalisasi puisi, monolog, pantomim dll. Untuk prodi seni, aktivitas pentas yang diselenggarakan adalah pentas music, tari, pameran lukisan, membatik, desain grafis, dll. Literasi tindakan di FBS sudah baik dibuktikan dengan banyaknya pementasan-pementasan yang dilakukan oleh mahasiswa baik prodi bahasa maupun prodi seni.

Hasil Karya Mahasiswa

Bentuk budaya pada aspek hasil karya mahasiswa dapat dilihat dari produk mahasiswa selama di kampus yang terdokumentasikan di perpustakaan, laboratorium bahasa & seni atau tempat/ ruang karya (lukisan, patung, batik dll) dan sertifikat atau piagam penghargaan yang diperoleh mahasiswa. Hasil karya mahasiswa

tersebut akan dibahas berikut ini.

Pertama, aspek karya dokumentasi mahasiswa di perpustakaan FBS UNY adalah sebagai berikut. Kualitas sebuah Perguruan Tinggi salah satunya bisa dinilai dari kemajuan dan kelengkapan perpustakaan. Untuk tingkatan dibawahnya adalah perpustakaan tingkat fakultas. Pengamatan penulis, perpustakaan di Fakultas Bahasa dan Seni telah menyediakan tempat dan pelayanan untuk mahasiswa. Perpustakaan sudah memajang dan menyediakan buku-buku, jurnal, novel, koran, buletin, kamus, skripsi, ensiklopedi, dan berbagai bentuk sumber pustaka lainnya. Berdasarkan pengamatan, artefak atau karya mahasiswa yang dipajang di perpustakaan hanya laporan skripsi dan buletin mahasiswa. Artinya, perpustakaan yang pada esensinya mencerminkan produk karya tulis mahasiswa sebagai karakteristik fakultas bahasa dan seni belum menunjukkan hasil produktivitas mahasiswa. Karya mahasiswa di Perpustakaan FBS masih di dominasi hanya skripsi saja, sedangkan produk karya tulis yang lain masih minim.

Kedua, wujud artefak budaya yang dapat ditemukan di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni adalah laboratorium seni, budaya dan bahasa. Laboratorium yang mencerminkan wujud budaya seperti: 1) Pendopo Tejo Kusumo merupakan salah satu bangunan bersejarah sebagai tempat belajar tari sampai saat ini. Dosen dan mahasiswa dapat menggunakan Pendopo Tejo Kusumo untuk menghasilkan produk garapan tari. Hampir setiap hari, mahasiswa Seni Tari berlatih tari dipendopo tersebut. 2) Laboratorium batik merupakan salah satu tempat untuk praktik membatik bagi mahasiswa Seni Kriya di FBS. Laboratorium ini sangat penting keberadaan dan perannya

sebagai media belajar dan pengenalan pembuatan batik bagi mahasiswa di FBS maupun mahasiswa dari luar (BIPA). Selain itu laboratorium ini juga sudah dilengkapi dengan pameran hasil karya mahasiswa. Semua produk dari mahasiswa di lab ini bisa dipajang dan dipamerkan diruang tersebut.

3) Laboratorium Musik dan Tari (LMT) merupakan tempat untuk belajar musik bagi mahasiswa Prodi Seni Musik. Laboratorium ini sangat penting pula keberadaannya sebagai tempat bagi dosen dan mahasiswa berlatih dan berkarya di bidang musik dan lagu. Berbagai ragam prestasi ditorehkan dari mahasiswa Prodi Seni Musik terutama dalam ajang Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas). Selain itu, laboratorium ini sudah dilengkapi berbagai macam peralatan music dan tari untuk mendukung garapan karya mahasiswa Prodi Musik dan Prodi Tari.

4) Laboratorium bahasa merupakan tempat untuk belajar dalam bidang bahasa seperti praktik debat, mendongeng, pidato, membaca puisi, praktik diskusi, dll. Laboratorium ini sudah dilengkapi dengan media perkaman audio dan video yang baik. Untuk saat ini laboratorium bahasa sekadar digunakan hanya untuk terkait dengan perkuliahan.

5) Laboratorium drama merupakan tempat pementasan drama bagi mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia. Pentas drama diselenggarakan mahasiswa karena kewajiban matakuliah drama dan adapula yang diselenggarakan oleh HIMA atau UKM di Fakultas Bahasa dan Seni.

6) Laboratorium karawitan merupakan tempat untuk berlatih karawitan sebagai simbol budaya Jawa. Laboratorium ini dilengkapi dengan seperangkat gamelan yang dapat digunakan untuk belajar karawitan bagi mahasiswa dari dalam maupaun dari luar (BIPA).

Ketiga, bentuk artefak berikutnya adalah sertifikat atau piagam mahasiswa yang diperoleh dari berbagai macam prestasi akademik maupun nonakademik disimpan dan didokumentasikan oleh mahasiswa sendiri. Sertifikat hanya digunakan untuk persyaratan mahasiswa mengajukan beasiswa atau yudisiun ketika akan lulus. Hasil karya sertifikat sebagai wujud pemerolehan prestasi akademik maupun nonakademik mahasiswa belum terdokumentasi dengan baik di fakultas. Padahal, sertifikat atau piagam penghargaan merupakan cerminan produktivitas dan prestasi mahasiswa selama kuliah di fakultas Bahasa dan Seni. Oleh karena itu, keberdaannya harus benar-benar didokumentasi untuk berbagai macam keperluan dan kepentingan mahasiswa maupun fakultas sebagai media promosi prestasi baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Budaya yang berlaku di suatu lembaga pendidikan atau sekolah akan sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan bergorganisasi di lembaga tersebut. Budaya akan mempengaruhi interaksi baik formal ataupun informal yang terjadi di lembaga atau di dalam kelas. Budaya juga memiliki dampak yang serius terhadap proses manajemen, kepemimpinan, serta proses pembuatan keputusan yang dilakukan pimpinan (Jabar, 2017:279).

Berbagai jenis karya atau artefak yang bisa dilihat di lingkungan kampus FBS sangat beragam jenisnya sampai dengan berbagai aktivitas yang bisa dilihat dalam kesehariannya. Budaya yang tidak tampak bisa dilihat dari gejala perilaku warga sampai dengan ide gagasan para warga kampus yang dieksplisitkan dalam berbagai media yang bisa diakses oleh semua orang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan wujud literasi budaya mahasiswa FBS UNY meliputi tiga komponen utama. Ketiga komponen tersebut ditemukan berdasarkan pengamatan pada semua kegiatan mahasiswa selama di kampus. Komponen tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, nilai-nilai atau ide yang tercermin dalam perilaku mahasiswa seperti ketepatan waktu, kerendahan hati dan kesederhanaan, hormat sesama dan kasih sayang, kejujuran, kedisiplinan, produktivitas kerja, serta toleransi. Kedua, literasi tindakan mahasiswa FBS tercermin dalam aktivitas membaca dan menulis, perlombaan, dan pentas seni/drama. Ketiga, hasil karya (artefak) yang terdiri atas perpustakaan, laboratorium atau ruang karya (lukisan, patung, batik, foto dll) dan sertifikat atau piagam penghargaan yang diperoleh mahasiswa.

Berdasarkan temuan ketiga komponen tersebut, literasi budaya mahasiswa di FBS sudah baik dan produktif kecuali pada literasi tindakan (khususnya membaca dan menulis) perlu upaya-upaya strategis untuk menggiatkan supaya mahasiswa lebih termotivasi. Keberadaan artefak di FBS yang menjadi bukti keunggulan, ciri khas FBS, penguat, motivasi, serta referensi kampus dan warganya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, rekomendasi peneliti adalah perlunya pembinaan, pengarahan, dan evaluasi secara berkelanjutan di masing-masing komponen tersebut agar budaya literasi mahasiswa dapat semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. (2014). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Deal, T., & Peterson, K.D. (2016). *Shaping School Culture, Pitfalls, Paradoxes, and Promises (3rd ed.)*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Gujjar, A. A. (2014). Literacy: a Foundation for Development of Society, [http:// www.eslteachersboard.com/cgi-bin](http://www.eslteachersboard.com/cgi-bin).
- Halliday & Hasan, R. (2010). *Bahasa, Konteks, dan Teks; Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jabar, C. S. A. (2017). Komponen Budaya Sekolah Unggul. *Jurnal Kependidikan, LPPMP UNY*, 1 (2) halaman 277-290.
- Kaelan. (2002). *Filsafat Bahasa (Masalah dan Perkembangannya)*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung: Rineka Cipta.
- Moran, P. (2001). *Language-and-Culture. In Teaching Culture: Perspectives in Practice* (pp. 34-47). Boston, MA: Heinle & Heinle.
- Patton, M. Q., (2014), *Qualitative Research & Evaluation Methods Integrating Theory and Practice* (Fourth Edition), Sage Publications, Thousand Oaks, CA.

- Pujaastawa, I. B. G. (2015). Filsafat Kebudayaan. Program Studi Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana, <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/4022/1/108d7388ce5d4aec4da54563f9cb1547.pdf>.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik-Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Suriasumantri, J. S. (1985). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan Press.
- Sumarsono. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, E. S. & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16 (1), 105-113. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14254/9441>.
- Sapir, Edward. (1921). *Language an Introduction to the Study of Speech*. Online. Bookfi.org. Diakses pada November 2017.
- Salzman, Zdenek, James M. Stanlaw, dan Nobuko Adachi. (2012). *Language, Culture, and Society (An Introduction to Linguistic Anthropology)*. Colorado: Westview Press.
- Seiferle, Anna. (2017). *An Analysis of Franz Boas: Race, Language and Culture*. London: by Macat International Ltd.
- Tierney, Robert J., John E. Readence, dan Ernest K. Ristner. (1990). *Reading Strategies and Practice A Compendium*. Boston: Allyn and Bacon.
- Tungka, N. F. (2018). Guided Literacy Instruction: Helping Students Read Multimodal English-medium Texts. *IJAL, Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8 (2), September 2018.
- Wardhaugh, Ronald. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.